

Aktualisasi Humanisasi Pendidikan dalam Pembentukan Kepribadian (Karakter) Muslim

Oleh : Didin Sirojudin
Universitas K.H. A.Wahab Hasbullah Jombang
No Hp : 081234242353
Email : mr.didinsirojudin@gmail.com

ABSTRAKSI

Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial – budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Kesetategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusaiakan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi dan manusia yang sempurna (insane kamil).Untuk mewujudkan insane kamil, maka diperlukan adanya sebuah bentuk pendidikan yang sesuai dengan fitrah dan eksistensi manusia atau yang kita kenal dengan istilah humanisasi, yakni proses memanusaiakan manusia. Dalam arti, manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak hanya dilengkapi dengan akal dan keterampilan, tetapi juga dilengkapi dengan rasa, hati, kepribadian dan nilai abadi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.Pada dasarnya, pendidikan sebagai sebuah kewajiban humanus merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan yang humanis memandang kesadaran manusia akan diri dan dunianya sebagai suatu hasrat (*intention*) terhadap dunia. Pendidikan yang himanis memberikan kebebasan yang luas untuk berfikir kritis sehingga manusia mampu untuk mengetahui jati diri dan dunia dimana ia berpijak.Perwujudan Pendidikan yang humanis akan mampu membentuk pribadi muslim yang tahu akan tugasnya sebagai Abdullah dan khalifatullah di muka bumi.Pribadi muslim yang dimaksud di sini adalah suatu identitas yang dimiliki seseorang sebagai cirri khas dari keseluruhan tingkah lakunyasebagai seorang muslim

Dalam mengaktualisasikan humanisasi pendidikan guna terwujudnya kepribadian muslim, ada beberapa hal yang harus betul-betul harus kita perhatikan, yakni kita harus menghindari kecenderungan-kecenderungan kearah pendangkalan dan pengerdilan kehidupan spiritual keagamaan, kita tidak hanya mengejar kemajuan lahiriyah – kebendaan dalam pembangunan, karena jika demikian kita akan kehilangan dasar-dasar moral dan nilai-nilai kerohanian yang luhur, kita juga menjunjung tinggi martabat manusia, kita harus mengusahakan semakin kokohnya persatuan dan kesatuan.

Kata kunci : Humanisasi pendidikan, Pribadi Muslim

ABSTRACT

Education is one element of social-cultural aspects that play a very strategic role in the fostering of a family, community and nation. The strategy of this role is essentially a conscious, systematic, directed and integrated effort to humanize learners and make them as khalifahs on earth and perfect human (insane kamil). To realize insane kamil, it is necessary to have a form of education which is in accordance with the nature and human existence or that we are familiar with the term humanization, namely the process of humanizing humans. In a sense, man is a creature of God that is not only equipped with reason and skill, but also equipped with taste, heart, personality and eternal value that distinguishes human beings from other creatures. Basically, education as a human obligation is the process of empowering society through science

. Humanist inquiry views human consciousness of self and its world as an intention to the world. The education of the aggressive gives wide freedom to critical thinking so that human beings are able to know the identity and the world in which he stands. The manifestation of Humanistic Education will be able to form a Muslim person who knows his duty as Abdullah and khalifatullah on the face of the earth. Personal person is referred to here is an identity that belongs to a person as a characteristic of the whole behavior as a Muslim In actualizing the humanization of education for the realization of Muslim personality, there are some things we should really note, that we must avoid tendencies towards silting and stunting spiritual spiritual life , we not only pursue the progress of the material-

the material in development, for if we will lose the moral foundations and spiritual values of the noble, we also uphold the dignity of human beings, we must seek to strengthen the unity and unity.

Keywords: Humanization of education, Muslim person

A. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek intelektual dan aspek spiritual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga manusia produk (output) pendidikan saat ini belumlah mampu menciptakan manusia seutuhnya yang layak menjadi khalifah di muka bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialistis dan pragmatis, Akibatnya, yang kuat menindas yang lemah, yang berwenang sewenang-wenang, dan yang berkuasa bertindak tanpa ingat dosa dan siksa.

Secara filosofis, memandang manusia berarti berfikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri; struktur eksistensinya, ahikat atau essensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya dan sgi-segi lain yang mendukung sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya. Jika penulis pahami manusia sebagai makhluk historis – karena keberadaannya mempunyai sejarah –ia senantiasa berubah dari masa ke masa, baik pola piker maupun pola hidupnya. Oleh karena itu, manusia dalam kurun waktu tertentu berbeda dengan manusia dalam kurun waktu yang lain. Dalam kaitanya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsure dan sifatnya yang kasat mata, sedang hakikatnya adalah sama.

B. MANUSIA DAN HUMANISASI PENDIDIKAN

a. Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam, hakikat manusia adalah merupakan perkaitan antara badan adan ru\h. badan dan ruh merupakan subtansi yang berdiri sendiri. Yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam

secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (unsur asal suatu yang ada) tersebut merupakan substansi islam. Sedang alam adalah makhluk, amak keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.¹ Mengenai proses penciptaan manusia dapat diketahui dari firman

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik”.*²

*“ Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Ku), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud’.*³

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia tidak berbeda dengan proses pertumbuhan dan perkembangan pada hewan. Semuanya berproses menurut hukum alam yang material. Hanya pada kejadian manusia, sebelum ia dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya kedalam tubuh manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan itulah yang menjadikan hakikat manusia dan yang membedakannya dengan hewan,

¹ Zuhairini dkk. 1995, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1982, Depag RI, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah ³

Ibid.hal 527

karena Tuhan tidak meniupkan ruh pada hewan. Disamping itu, Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sangat sempurna dan juga diberi akal fikiranyang tidak dipunyai oleh hewan.

Manusia bukanlah sebuah entitas yang homogeny, tetapi suatu kenyataan yang heterogen. Dalam uoaya merumuskan pandangan tentang manusia dapat dilakukan dengan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist.

Menurut Djamaluddin Ancok dan Nashori Suroso⁴ , pemahaman tentang hakikat manusia yang berdasarkan pada sumber Al-Qur'an dan Hadist dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia mempunyai derajat sangat tinggi.
2. Manusia tidak menanggung dosa asal.
3. Manusia merupakan kesatuan dan dimensi fisik-biologi, mental-psikis, sosio-kultural dan spiritual.
4. Dimensi spiritual (ruhani) memungkinkan manusia mengenal dan berhubungan dengan Tuhan.
5. Manusia memiliki kebebasan.
6. Manusia memiliki akal.
7. Manusia hidup dalam bimbingan dan petunjuk Tuhan-Nya.
8. Dari uraian diatas, dapat penulis ketahui bahwa hakikat manusia dalam opemandangan Islam merupakan makhluk yang terdiri dari dua substansi, yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang sangat sempurna yang dibekali dengan fitrah (potensi) dan akal fikiran untuk menjalani kehidupan didunia.

b. Kedudukan Manusia Dalam Islam

Manusia dilahirkan diatas bumi dengan membawa hokum kausalitas. pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan pada alam sekitar. Dengan tangannya, manusia dapat merubah alam sekitar dan benda-benda alam menjadi barang-barang yang berguna bagi kehidupannya. Dengan potensi rohani, cipta, rasa dan karsanya, manusia menciptakan

⁴ Jamaludin Ancok, 1995, Psikologi Islam, Yogyakarta , Pustaka Pelajar

berbagai barang yang berarti bagi hidupnya serta membudayakan diri dan alam sekitarnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan karya-karya manusia yang sangat penting. Makin maju cara berfikir manusia, makin maju pula diri dan masyarakatnya. Dengan begitu, alam sekitar makin dapat dikontrol dan dikendalikan oleh manusia. Jadi, manusia tidak lagi tergantung dengan alam, tetapi justru manusialah yang mengendalikan alam sekitarnya.

Pada sisi lain, manusia dipengaruhi oleh alam sekitar. Factor geografis, iklim, flora, dan fauna berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia yang tinggal ditempat itu. Makin sederhana cara berfikir manusia, mereka makin bergantung pada alam sekitar. Seperti halnya dapat penulis lihat pada kehidupan masyarakat yang masih primitive, hidup mereka masih sangat bergantung pada alam sekitarnya.

Berdasarkan atas berbagai potensi kodrati yang dimiliki manusia sehingga dapat berkembang dan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan hidupnya dan untuk menguasai serta mengelola alam sekitarnya, maka manusia mempunyai kedudukan yang sangat mulia.

Dalam perspektif islam, manusia dalam kehidupannya di sunia mempunyai kedudukan sebagai berikut:

1. Sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian alam.
2. Sebagai peneliti alam.
3. Sebagai khalifah di muka bumi.
4. Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling tinggi.
5. Sebagai hamba Allah.
6. Sebagai makhluk yang bertanggung jawab.
7. Sebagai makhluk yang dapat di didik dan dapat mendidik.⁵

Tuhan telah melengkapi manusia dengan potensi-potensi rohaniah yang lebih dari makhluk hidup-makhluk hidup yang lain, terutama potensi akal, maka pada manusia juga dibebani tugas untuk memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya, juga tugas untuk memelihara dan melestarikan alam serta dilarang untuk merusaknya.

⁵

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 1998. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung, Pusaka Setia

Disamping itu, dengan potensi akal yang dimilikinya, manusia diperintahkan untuk mempelajari alam semesta dan proses kejadian dirinya demi kemanfaatan hidupnya, baik secara pribadi maupun bagi masyarakat umum.

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai peran ganda, yakni sebagai Abdullah yang berkewajiban untuk beribadah dan menyembah hanya kepada Allah, dan sebagai khalifatullah di muka bumi yang berkewajiban untuk memanfaatkan, menjaga dan melestarikan alam semesta ini. Konsekuensi dari peran ganda yang dimiliki manusia tersebut menuntut adanya sebuah tanggung jawab terhadap apa-apa yang telah dilakukannya diatas dunia ini, sebagaimana firman Allah:

اِهْنُوْنَا لَّوُُُوعٍ ۙ يَنْعَمُ ۙ وَيَنْقَلِبُ ۙ
 مَثَّ

*“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”.*⁶

Agar manusia dapat melakukan tugasnya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifatullah di muka bumi, maka perlu adanya bimbingan dan arahan yang dapat menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat dimanfaatkan secara baik dan benarmelalui proses pendidikan, sebagaimana Allah juga mengajari Adam nama-nama benda yang ada dimuka bumi sebelum ia di turunkan kebum. Hal ini tercantum dalam firman-Nya:

وَوَعَدْنَا

وَوَعَدْنَا

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudia mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar !”.*⁷

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1982, Depag RI, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah hal.1096
Ibid.hal.14

⁷

Demikianlah kedudukan manusia dalam oerspektif islam yang dapat dikemukakan dalam pembahasan in, sekalipun baru sebagian kecil yang dapat diungkapkan, namun darinya dapat oenulis mengambil sebuah gambaran apa dan bagaimana seharusnya manusia berbuat, baik bagi dirinya, sesamanya, alam sekitar, dan Tuhannya.

c. Tugas dan Tujuan Hidup Manusia

Sebagaiman telah diuraikan di atas bahwa tugas manusia adalah untuk menjadi hamba Allah yang mengabdikan dan menyembah hanya kepadanya-Nya serta sekaligus menjadi khalifah dimuka bumi yang mengatur, memanfaatkan dan melestarikan alam semesta sebagaimana dapat kita ketahui dari firman-Nya :

نُوحِىَ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۖ لَوْ أَنفِيسُ الْإِنسَانِ لَشَكَرَ لَآلِهَتِهِمْ فَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ حُرُبًا بَاطِلًا يُضِلُّونَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الَّذِينَ يَرْتَابُونَ ۗ إِنَّهُمْ هُمُ السَّالِقُونَ ۚ
 أَمُو تَقْلَخ نَأْ لِإِسْنَآوُ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.*⁸

كَبُرَ لِمَنِ إِيَّكُمْ لِئَلَّا تُؤْمِنُوا بِاللَّحِيزِ ۚ إِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا أَلِيمًا ۚ
 كَبُرَ نِإِةِ كَلْمَل لِعَآج فِ ضِر لَآ ءَفِيلِخ ۚ ذُوَ لِآق

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :
 “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”.*⁹

Setelah manusia dapat menunaikan tugas tersebut dengan baik, maka manusia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menuju kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. hal inilah yang sebenarnya merupakan titik optimal dari tujuan hidup manusia, sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah:

إِنلِدَا ءَنسَح فِو ءَرِخِلَا ءَنسَح اِنقُو بآذع رِنَا نَا (٢٠١)

مهمنو نم لوقي انبر فإنتآ

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1982, Depag RI, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah hal.862

Ibid.hal13

“Dan diantara mereka ada orang yang berdo’a “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka “¹⁰

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah yang merupakan ujung dari tingkat ketakwaan seseorang merupakan tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia di dunia.

Sedangkan mengenai tujuan hidup manusia, Al-Ghazali menyatakan bahwa segala tujuan manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dan agama tidak terorganisasikan selain dalam terorganisasinya dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam bagi akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah bagi orang yang mau memperbuatnya menjadi tempat tetap dan tanah air pribadi.¹¹

Tujuan yang akan dicapai di dunia berupa kesenangan-kesenangan duniawi yang sifatnya sangat relative, artinya tidak ada batasan yang jelas tentang bagaimana dan kapan seseorang akan mencapai dan merasa puas terhadap apa yang dipandanginya sebagai sesuatu yang nikmat. Sedangkan tujuan akhirat adalah surge dan segala kenikmatannya. Kebahagiaan akhirat telah jelas wujud dan saatnya, yaitu setelah hari perhitungan amal manusia ketika masih hidup didunia.

Berangkat dari pernyataan Al-Ghazali diatas, dapat penulis pahami bahwa manusia mempunyai dua tujuan hidup. *Pertama*, sebagai perantara yang harus tercapai di dunia. *Kedua*, sebagai tujuan akhir yang akan dicapai setelah hancurnya dunia. Dan untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan hidup tersebut, manusia membutuhkan pengetahuan. Dan pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang berusaha mengembangkan potensi-potensi yang sudah dimiliki manusia sejak ia dilahirkan.

¹⁰ Ibid.hal.49

¹¹ ibid

d. Manusia dan Proses Pendidikan

Sejak kelahirannya di dunia, secara kodrati manusia mempunyai potensi-potensi yang hanya bias berkembang bila ada rangsangan dari lingkungan sosialnya. Adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya akan menghasilkan suatu stimulus-stimulus social, seperti sikap, kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, tingkah laku dan sebagainya. Kesemuanya itu berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik secara fisik maupun psikis.

Sebagai makhluk individu, manusia diberi kebebasan untuk menumbuh kembangkan potensi yang adab dalam dirinya dan dimanfaatkan sesuai dengan bakat yang dimilikinya untuk memperoleh derajat yang setinggi-tingginya di hadapan Allah.

Salah satu sarana untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki manusia tersebut adalah pendidikan. Maka dari itu jika dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai ilmu *edukandum*, makhluk yang harus dididik.

Keharusan manusia mendapatkan pendidikan harus penulis amati saat pertama kali dilahirkan, ia begitu lemah dan serta tidak berdaya. Hamper seluruh hidup dan kehidupannya menggantungkan kepada orang lain. Seandainya ia tidak diberi minum atau makan oleh ibunya, maka pasti ia akan mati. Demikian halnya jika ia tidak diberi bimbingan atau pendidikan, baik pendidikan jasmani maupun rohani, maka ia tidak akan dapat berbuat sesuatu. Dalam kaitanya dengan hal ini, maka tepat sekali apa yang telah dikatakan oleh Emmanuel Kant bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.¹²

Apa yang telah diungkapkan kapan Emmanuel Kant diatas mengandung pengertian bahwa bilamana manusia tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sebenarnya, dalam arti tidak akan sempurna hidupnya dan tidak akan bias memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupan.

Denga demikian dapat diketahui, bahwa dengan proses pendidikan akan dapat diketahui titik maksimal perkembangan yang akan menjadi

¹²

Zuhairini dkk. 1995, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara

manusia survive dalam masyarakat yang senantiasa berkembang. Dengan kata lain, proses kependidikan bagi amnesia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menseleksi kemampuan belajar manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya, yaitu kemampuan mengembangkan potensi kapabilitasnya semaksimal mungkin melalui proses pendidikan.

e. Humanisasi Pendidikan

Istilah humanisasi berasal dari kata humanism banyak ditentang oleh orang dahulu, karena kata tersebut mengandung paham materialisme barat yang sekuler, sehingga kata humanisme berkonotasi individualisme yang memiliki kemahiran untuk membujuk orang lain melalui retorika atau kemampuan menggunakan bahasa yang meyakinkan orang lain terlepas dari kebenaran.¹³

Sedangkan yang dimaksud humanisasi disini adalah proses memanusiakan manusia dalam arti manusia adalah makhluk tuhan yang tidak hanya dilengkapi dengan akal dan keterampilan, tetapi juga dilengkapi dengan rasa, hati, kepribadian, dan nilai abadi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan humanism dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk social dan makhluk religious, sebagai Abdullah dan kekhilafatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹⁴

Pada dasarnya, pendidikan sebagai sebuah kewajiban humanis merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan yang humanis memandang kesadaran manusia akan diri dan dunianya sebagai suatu hasrat (intention) terhadap dunia. Pendidikan yang humanis memberikan kebebasan yang luas untuk berfikir kritis sehingga manusia mampu untuk mengetahui jati diri dan dimana ia berpijak .

¹³ Jusuf Amir Feisal. 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press

¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gama

Pendidikan yang humanis adalah sebuah bentuk pendidikan yang terbebas dari alienasi dan dominasi suatu kekuasaan serta proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Pendidikan memang bukan ditujukan agar semua orang mencapai hasil yang sama, melainkan mencanangkan keterbukaan bagi semua untuk memperoleh kesempatan mengembangkan diri dan memperoleh ilmu, sains, dan teknologi yang membimbing bangsa ke arah kesejahteraan, kebahagiaan, dan keadilan. Bangsa ini merdeka untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai manusia, anggota masyarakat dan warga Negara.

Pendidikan yang humanis ditandai dengan ciri-ciri dan karakteristik di bawah ini :

1. Menjawab hal-hal dasar tentang eksistensi manusia dan alam semesta yang menuntut perana serta tanggung jawab manusia
2. Menemukan pola dasar kehidupan bermasyarakat
3. Mengemukakan perasaan dengan baik dan nyaman
4. Turut dan berperan serta dalam mencari dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan norma budaya yang bersifat pragmatis.¹⁵

B. HUMANISASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ketika Allah pertama kali memperkenalkan misi manusia untuk mendiami bumi dengan menjadikannya sebagai khalifah, malaikat menduga bahwa yang akan terjadi adalah penguasaan manusia atas manusia yang lain sehingga akan menimbulkan perebutan kekuasaan yang akhirnya akan menimbulkan pertumpahan darah dan kerusakan di muka bumi. Dengan kata lain, malaikat berasumsi bahwa penciptaan manusia itu nantinya ajustru akan menyebabkan perilaku manusia yang satu dengan yang lain menjadi tidak manusiawi dan akan menimbulkan kerusakan serta kehancuran, karena adanya perebutan kekuasaan diantara manusia itu sendiri. Sementara malaikat itu sendiri mengaku bahwa merekalah yang selalu bertasbih, memuji kebesaran dan mensucikan Allah. Pengakuan malaikat atas dirinya ini secara tidak langsung merupakan tuntutan kenapa tidak para

15

Jusuf Amir Feisal. 1995, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta, Gema Insani Press

pembebasan dan penyadaran manusia akan eksistensinya dalam kehidupannya didunia serta pemberdayaan masyarakat melalui proses pendidikan dengan ilmu pengetahuan sebagai mediumnya¹⁶.

Menurut Chabib Thaha, humanisasi pendidikan dalam islam harus direalisasikan melalui prinsip – prinsip pendidikan dalam islam yang antara lain :

1. Proses kreatif
2. Percaya pada diri sendiri
3. Kebebasan memilih
4. Pendidikan berwawasan nilai¹⁷.

Humanisasi pendidikan dalam islam menuntut adanya pemberdayaan sifat dan potensi insane sebagai sebuah proses diri yang kreatif. Dalam proses tersebut manusia dituntut untuk memainkan peran aktif, tidak hanya melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara pasif, melainkan selalu melakukan aksi dan reaksi dengan tujuan yang jelas.

Keharusan untuk bersifat kreatif ini member konsekuensi kepada manusia untuk melihat bahwa nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat bukan sesuatu yang memiliki kebenaran mutlak. Hal ini menuntut apresiasi yang sungguh – sungguh dari anggota masyarakat untuk bersifat kritis.

Dalam mengapresiasi sifat kritis terhadap nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, maka manusi dituntut untuk memiliki derajat dan martabat tinggi. Manusia harus betul-betul dapat menyadari bahwa pada hakikatnya ia memiliki potensi untuk dapat mengembangkan kreatifitas dan manemukan kebenaran. Sebagaimana hal ini dpat kita sunyalir dari firman Allah QS Annhl: 78 berbunyi :



رَصِبْلَاوْ ءِذِفْلَاوْ مَكْلَعْل نُوْرِكْشْت ٧٨

¹⁶ Poulou Freiredkk,1999,*Menggugat Pendidikan*,Yogyakarta, Pustaka Pelajar

¹⁷ Chabib Thaha,1996,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,Yogyakarta:Pustaka Pelajar

“ dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Untuk mengembangkan kreatifitas sebagai potensi yang dimiliki manusia, maka humanisasi pendidikan dalam islam mensyaratkan adanya kebebasan dalam pengembangan potensi fitrah manusia serta jkemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah sebuah bentuk kebebasan yang menuntut adanya tanggung jawab terhadap segala apa yang dilakukan manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia harus di manfaatkan secara bijaksana dan konstruktif.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa humanisasi pendidikan dalam islam pada hakikatnya dalah suatu proses yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk social dan makhluk religious, Abdullah dan khalifaullah serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi – potensinya. Humanisasi dalam islam di maknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan social.

Pada dasarnya, potensi yang dimiliki manusia ada yang bersifat abstrak dan ada yang bersifat konkrit. Yang abstrak meliputi akal sehat (*common sense*), spiritualisme dan hati nurani. Akal sehat berfungsi untuk membedakan yang hal dan yang batil, sedangkan hati nurani untuk mengekspresika perasaan sedih, duka, bahagia, dan seni estetika / keindahan¹⁸.

Jadi sudah jelas bagi kita bahwa potensi individu yang unik dan kaya ini harus dikembangkan dalam pendidikan secara simultan dan proporsional. Dan sebagai sebuah perwujudan dari bentuk pendidikan yang dpat mengembangkan potensi-potensi itu adalah dengan menerapkan humanisasi dalam pendidikan.

¹⁸Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Mengapa Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Grama media

C. INSAN KAMIL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Apabila kita kaji dengan teliti, sebenarnya konsep pribadi muslim dengan konsep pribadi seutuhnya yang hendak dibangun oleh bangsa Indonesia secara konseptual tidak berbeda, hanya perbedaannya terletak dalam nilai-nilai yang membentuk pribadi tersebut. Bagi pribadi muslim, nilai-nilai yang membentuknya ialah nilai-nilai yang bersumber dari agama islam.

Untuk lebih member gambaran apa yang dimaksud dengan konsep pribadi yang utuh, maka kita tinjau terlebih dahulu pengertian yang terdapat dalam GBHN tentang tujuan pendidikan nasional Indonesia., yakni pendidikan nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mepertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa¹⁹.

Dari tujuan pendidikan nasional diatas, dapat kita ketahui bahwa unsure atau aspek-aspek kepribadian yang hendak dibangun oleh pendidikan nasional tidak berbeda dengan cirri-ciri yang dikehendaki bagi pembentukan pribadi seorang muslimmaka. Hanya saja karena dasar pembentukan pribadi muslim adalah ajaran-ajaran islam maka aspek-aspek kepribadian yang dibangunnya tentu dilandasi dengan fersi ajaran islam.

Konsepsi islam tentang bagaiman wujud pribadi muslim dan aspek – aspek yang harus di kembangkannya adalah identik dengan aspek-aspek pribadi manusia seutuhnya seperti tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional diatas. Oleh Karen itu, usaha-usaha untuk membentuk kepribadian muslim parallel dengan usaha – usaha pembentukan pribadi manusia Indonesia seutuhnya.

Dengan dimikian dapat kita katakana bahwa manusia seutuhnya dalam perspektif islam adalah manusia yang beriman dan bertaqwa serta

¹⁹

UURI NO.2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1992, Semarang, CV Aneka Ilmu

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakannya demi kepentingan dirinya dan masyarakatnya.

Ada tiga aspek pokok yang member corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran islam, yaitu :

1. Adanya wahyu Tuhan yang member ketetapan kewajiban – kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap Tuhan, maupun terhadap masyarakat. Dengan ajaran kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berpartisipasi dan beramal saleh dan bahkan bersedia untuk mengorbankan jiwanya demi terlaksananya ajaran agamanya.
2. Praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap muslim untuk memperkuat rasa berkelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
3. Konsepsi Al-Qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang dibawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini juga akan mengukuhkan konstruksi kelompok²⁰.

Atas dasar ajaran ini maka pribadi muslim bukanlah pribadi yang egoistis, akan tetapi pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian, baik kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. Sejauh man tiap-tiap pribadi itu mengaplikasikan sifat-sifat pengabdian tersebut akan menentukan kualitas dirinya sebagai seorang muslim.

Pribadi yang penuh dengan sifat-sifat pengabdian berarti semakin sempurna pribadi muslimnya. Pribadi yang demikian ini adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk social, makhluk yang bermoral dan sebagai makhluk yang bertuhan. Berkumpulnya potensi esensi manusia tersebut dalam diri seseorang akan menjadikan dia seorang pribadi yang utuh, seimbang dan selaras.

²⁰

Zuhairini dkk,1995,*Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta,Bumi Aksara

Guna mengidentifikasi manusia sempurna dalam perspektif islam dapat kita lihat dari cirri-ciri pokoknya, yaitu :

1. Jasmaninya sehat dan kuat serta memiliki ketrampilan.
2. Akalnya cerdas serta pandai.
3. Hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah²¹.

Dalam mebentuk insane kamil sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tidak mungkin terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang cukup panjang. Banayk factor yang ikut andil dalam pembentukan kepribadian manusia, baik atau buruk, lemah atau kuat, mantap atau rapuh, sepenuhnya ditentukan oleh factor lingkungannya yang terjadi pengalaman dalam perjalanan hidupnya.

Dalam hal pembentukan insane kamil ini, pendidikan sangat besar peranannya dalam pembentukan aspek personal bagi setiap insane yang ingin memiliki kepribadian sempurna. Kepribadian yang sempurna pada hakikatnya suatu kepribadian yang stabil, yakni adanya keseimbangan antara tenaga tenaga -tenaga kepribadian dan keseimbangan antara pengaruh didi pribadi dengan pengaruh luar.

D. PEMBENTUKAN KEPRIKADIAN MUSLIM

Kepribadian yang sempurna sanggup untuk memopererat hubungan sehat dengan segala lapisan masyarakat, sanggup menahan beban kehidupan dengan tenggang rasa tanpa rasa adanya kontradiksi di dalam tingkah lakunya. Orang yang memiliki kepribadian yang utuh selalu gigih dalam berusaha meraih cita-cita dan selalu tabah dalam menghadapi musibah, kaya hati dan lapang dada dalam menghadapi segala persoalan hidupnya.

Dalam dunia pendidikan, insane kamil pada satu sisi dapat dikatakan sebagai pribadi alternative, artinya ia memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya kearah yang lebih bak, tidak mebiarkan dirinya kearah kebimbingan dan kesesatan. Sedangkan di sisi yang lain, insan kamil dikatakan sebagai pribadi yang eksploratif, sebab

²¹ Ahmad Tafsir,1991,*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,Bandung, Remaja Rosdakarya

ia memiliki potensi yang dapat dikembangkan selaras dengan tugas dan tujuan hidupnya sebagai Abdullah dan khalifah dimuka bumi.

Dari uraian diatas, dapat kita katakana bahwa citra pribadi muslim sebagai sosok insane kamil pada hakikatnya identik dengan apa yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan islam dan sekaligus juga menjadi tujuan akhir pembangunan nasional Indonesia, yakni terbentuknya manusia seutuhnya, baik lahir maupun batin di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

E. AKTUALISASI HUMANISASI PENDIDIKAN DALAM PEMBENTU-KAN KEPRIBADIAN MUSLIM

Dalam mengaktualisasikan humanisasi dalam pendidikan guna terwujudnya kepribadian muslim, ada beberapa hal yang betul-betul kita perhatikan, yakni :

1. Kita harus menghindari kecenderungan-kecenderungan kearah pendangkalan dan pengerdilan kehidupan spiritual keagamaan.
2. Kita tidak hanya mengejar kemajuan lahiriyah-kebendaan dalam pembangunan, karena jika demikian kita akan kehilangan dasar-dasar moral dan nilai-nilai kerohanian yang luhur.
3. Kita juga menjunjung tinggi martabat manusia.
4. Kita harus mengusahakan semakin kokohnya persatuan dan kesatuan.

Untuk itu, kita harus menghindari sikap dan perbuatan yang dapat mempertajam konflik berdasarkan perbedaan apa yang dalam bahasa populer disebut sara (suku, agama, ras) karena perbedaan tingkat social antara golongan politik.

Dalam jangka panjang, tugas untuk merealisasikan humanisasi pendidikan sebagaimana disebutkan diatas, merupakan bidang pendidikan dan kebudayaan. Guna menghindari berbagai kesenjangan komunal melalui proses pendidikan, maka perlu adanya kerja sama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Perwujudan humanisasi dalam pendidikan harus diarahkan kepada tujuan untuk membina anak didik agar menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan, cerdas dan mempunyai ketrampilan, mempunyai kepribadian dan nilai-nilai yang luhur serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Humanisasi pendidikan hendaknya dapat membangkitkan kesadaran bahwa manusia dianugerahi intelegensi serta kemampuan berfikir dan berkreasi yang merupakan kekuatan untuk mencapai maksud baik dalam hidupnya. Kemampuan berfikir dan berkreasi ini bukan hanya memberi kesempatan untuk keterampilan karena pengetahuannya di bidang teknologi, melainkan dapat mempertajam rasa yang memang sudah dimilikinya sejak lahir sehingga mengembangkan kepekaan budi yang dapat mengembangkan budaya dan peradaban dalam masyarakatnya.

Di samping itu humanisasi dalam pendidikan juga harus menumbuhkan kesadaran manusia akan eksistensi, fungsi, peran, dan tujuan dirinya dalam hidup demi tercapainya kesejahteraan, kebahagiaan, dan kedamaian yang merata sebagai hak setiap manusia yang wajib diusahakannya sehingga mencerminkan apa yang disebut manusi yang sempurna, hidup yang baik dan masyarakat yang berperadaban tinggi.

Humanisasi dalam pendidikan harus dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak didik untuk merefleksikan segala potensi yang dimilikinya secara maksimal sehingga mampu untuk menjadi dirinya sendiri dan mampu untuk mebgenali dunianya di mana ia berpijak tanpa adanya tekanan ataupun sesuatu yang membelenggu ruang geraknya.

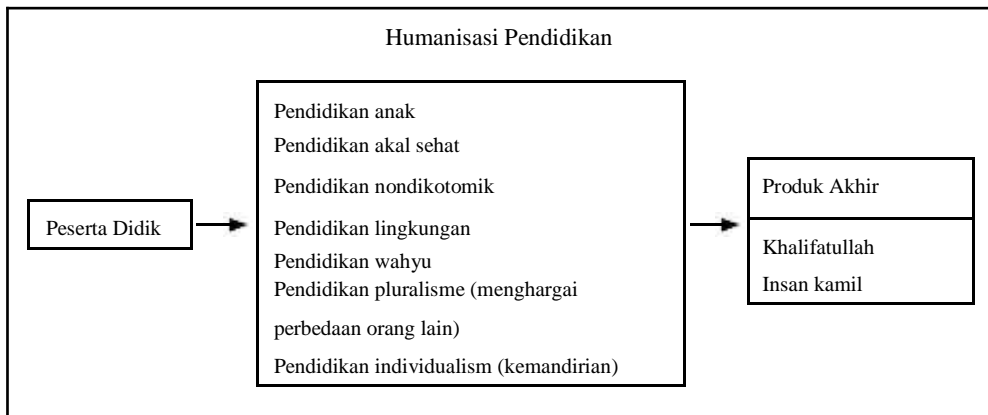
Dalam kaitanya dengan pembentukan kepribadian muslim, humanisasi dalam pendidikan maerupakan sebuah landasan yang dapat memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengaplikasikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai Abdullah dan khalifatullah di muka bumi sehingga nantinya akan terwujud sosok kepribadian muslim yang utuh.

Untuk mengembangkan humanisasi dalam pendidikan, paling tidak ada enam hal pokok yang perlu di kembangkan lebih lanjut dalam pendidikan, yaitu :

1. Akal sehat (*common sense*)

2. Individualism menuju kemandirian.
3. Thirst for knowledge (keinginan untuk memiliki pengetahuan)
4. Pendidikan pluralism
5. Kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi darai pada symbol
6. Keseimbangan antara reward dan punishment²².

DIAGRAM PENGEMBANGAN HUMANISASI DALAM PENDIDIKAN



Pengembangan individu menjadi individu yang shaleh, insan kamil, dengan berbagai ketrampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama dalam humanisasi pendidikan. Selama ini ada persepsi yang salah tentang konsep individualism yang diartika sebagai egoism dan lebih mementingkan diri sendiri. Akan tetapi yang dimaksud individualism dalam humanisasi pendidikan adalah individualism yang mengarah kepada kemandirian.

Hal ini selaras dengan indivisualisme dalam islam, dimana islam memandang individualism sebagai suatu betuk kemandirian dan tanggung jawab yang didasarkan pada keshalehan. Keshalehan ini tentunya berangkat dari keshalehan pribadi yang kemudian berkembang menjadi keshalehan social dan lingkungan.

²²

Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gama Media

Dalam dunia pendidikan modern dewasa ini, humanisasi pendidikan dilakukan dengan cara mentransformasi, menginternalisasi dan mengkulturasikan point-point sebagai berikut :

1. Yakin, merasa mampu melakukannya
2. Motivasi, ingin melakukannya
3. Usaha, ingin bekerja keras
4. Tanggung jawab, melakukan apa yang benar
5. Inisiatif, bergerak ke tindakan
6. Keuletan, menyelesaikan apa yang anda mulai
7. Peduli, menunjukkan perhatian kepada orang lain
8. Tim kerja, bekerja dengan orang lain
9. Akal sehat, menggunakan penilaian yang baik
10. Pemecahan masalah, menerapkan apa yang anda ketahui kedalam tindakan²³.

Point-point diatas pada hakikatnya merupakan paket akhlakul karimah modern yang harus di kembangkan dalam mewujudkan humanisasi pendidikan dalam rangka menyiapkan khalifatullah ke depan.

Pendidikan sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi social sudah semestinya diarahkan untuk mengembangkan masyarakat dengan misi pembebasan dan pembudayaan umat yang dilakukan secara berkelanjutan (*kontinyu*), terpadu, dan bertanggung jawab.

F. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa humanisasi pendidikan dalam membentuk kepribadian muslim merupakan suatu proses pembebasan dan kesadaran manusia akan eksistensi, peran, fungsi, dan tujuan hidupnya melalui proses pendidikan yang menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta sebuah pribadi yang utuh (*insane kamil*).

²³

Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta, Gama Media

Dalam mengaktualisasikannya ada beberapa hal yang harus benar-benar kita perhatikan yaitu kita harus menghindari pendangkalan dan pengkerdilan kehidupan spiritual keagamaan, kita harus memperkokoh persatuan dan kesatuan tanpa memandang suku, agama, ras, dan perbedaan sosial lainnya sehingga akan terbentuklah sosok manusia yang berkepribadian muslim yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta ,Gama
Media Zuhairini dkk, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara
Ahmad Tafsir,1991,*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,Bandung, Remaja Rosdakarya
UURI NO.2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1992, Semarang, CV Aneka Ilmu
Poulo Freiredkk, 1999, *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
Chabib Thaha,1996,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*,Yogyakarta:Pustaka Pelajar
Al-Qur'an dan Terjemahnya,1982, Depag RI, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-
Qur'an
Zuhairini dkk. 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara Jamaludin Ancok, 1995,
Psikologi Islam, Yogyakarta , Pustaka Pelajar
Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Pusaka Setia
Jusuf Amir Feisal. 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press